

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka bakar merupakan salah satu tantangan masalah kesehatan di masyarakat secara global, khususnya di negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Luka bakar bisa menyebabkan berbagai kerusakan jaringan, organ hingga sistemik, mengganggu balance cairan, perubahan bentuk dan fungsi tubuh hingga kematian. Salah satu dampak dari luka bakar adalah trauma inhalasi (Galeiras et al., 2020). Trauma inhalasi dapat menyebabkan edema saluran napas dan syok, yang memperburuk prognosis pasien luka bakar (Jeschke et al., 2025). Luka bakar pada wajah khususnya menjadi indikasi penting adanya trauma inhalasi, terutama bila disertai dengan tanda-tanda seperti terbakarnya alis dan rambut hidung, serta keterlibatan leher (Haryono & Noer Hidayat, 2021)

Luka bakar merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan, dan potensinya dapat menimbulkan dampak fisik dan psikologis yang mendalam (Toma et al., 2024). Secara global, luka bakar menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Menurut data WHO, lebih dari 95% kasus luka bakar terjadi di negara-negara berkembang. Diperkirakan lebih dari 0,5 miliar orang memerlukan perawatan medis akibat luka bakar setiap tahunnya, dan sekitar 40.000 di antaranya memerlukan perawatan rumah sakit (Jose A Foppiani , Allan Weidman, 2024). Di Amerika Serikat, tercatat sekitar 23.000 kasus trauma inhalasi setiap tahun, dengan angka kematian antara 5.000 hingga 10.000 jiwa. Trauma inhalasi sendiri dilaporkan meningkatkan risiko

mortalitas sebesar 20% dan menjadi prediktor independen terhadap kematian pada pasien luka bakar, bahkan pada pasien dengan usia dan luas luka yang sama dibanding tanpa trauma inhalasi (Hamid & Sanjaya, 2020).

Di Indonesia, laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukkan peningkatan prevalensi luka bakar dari 0,6% menjadi 1,3% pada kelompok usia 15–24 tahun dalam periode Januari–Agustus 2022 (Melinda Januarti et al., 2024). Di Provinsi Jawa Timur, prevalensinya mencapai 1,0%, sementara di Desa Karang Bayat, Kabupaten Jember, dilaporkan sebanyak 17,2% kasus luka bakar pada tahun yang sama. Ironisnya, sekitar 90% kasus luka bakar tersebut berkaitan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pertolongan pertama luka bakar (Hasiseh, Eka prasetyaferi, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat, termasuk relawan kesehatan seperti anggota Korps Sukarela, dalam memberikan respons cepat dan tepat terhadap kegawatdaruratan luka bakar. Dalam kondisi darurat seperti kecelakaan atau kebakaran, anggota korps sukarela sering kali berada di garda terdepan. Oleh karena itu, kemampuan mereka untuk mengenali tanda-tanda awal trauma inhalasi, seperti gangguan oksigenasi dan kerusakan saluran napas, sangat krusial (Deddy Saputra et al., 2024).

Penanganan trauma inhalasi pada pasien luka bakar memerlukan survei primer yang cermat, terutama pada pasien geriatri yang rentan terhadap komplikasi. Observasi ketat selama 24 jam untuk mendeteksi edema saluran napas dan pemberian terapi resusitasi cairan dengan rumus Baxter harus dilakukan dengan perhitungan khusus agar tidak menimbulkan kelebihan

cairan (Haryono & Noer Hidayat, 2021). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan anggota korps sukarela adalah melalui program edukasi pertolongan pertama *pre-hospital* yang komprehensif dan berbasis teori. Program ini mencakup pemahaman mengenai mekanisme terjadinya luka bakar, pengenalan tanda awal distress pernapasan, teknik pertolongan pertama, pelatihan langsung, evaluasi pretest dan posttest, kerja sama dengan tenaga kesehatan, serta penggunaan media pembelajaran interaktif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama *Pre-Hospital* Terhadap Pengetahuan Penanganan Kegawatdaruratan Luka Bakar pada Anggota Korps Sukarela Unit Universitas Muhammadiyah Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pengetahuan yang baik dalam penanganan kegawatdaruratan luka bakar sangat penting untuk mencegah kerusakan jaringan lebih lanjut dan komplikasi sistemik seperti syok. Dalam situasi bencana atau kecelakaan, anggota Korps Sukarela berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan pertolongan pertama, termasuk penanganan luka bakar. Namun, masih ditemukan keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan mereka, terutama dalam aspek *pre-hospital care*. Hal ini menjadi masalah ketika menghadapi kondisi dengan korban lebih dari satu orang, di mana penanganan harus dilakukan secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi pertolongan pertama *pre-hospital* yang terstruktur.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah tingkat pengetahuan penanganan kegawatdaruratan luka bakar pada anggota Korps Sukarela Unit Universitas Muhammadiyah Jember sebelum diberikan edukasi pertolongan pertama *pre-hospital* ?
- b. Bagaimanakah tingkat pengetahuan penanganan kegawatdaruratan luka bakar pada anggota Korps Sukarela Unit Universitas Muhammadiyah Jember setelah diberikan edukasi pertolongan pertama *pre-hospital* ?
- c. Apakah terdapat pengaruh edukasi pertolongan pertama *pre-hospital* terhadap pengetahuan penanganan kegawatdaruratan luka bakar pada anggota Korps Sukarela Unit Universitas Muhammadiyah Jember ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui pengaruh edukasi pertolongan pertama *pre-hospital* terhadap pengetahuan penanganan kegawatdaruratan luka bakar pada anggota Korp Sukarela Unit Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anggota Korps Sukarela Unit Universitas Muhammadiyah Jember sebelum diberikan edukasi pertolongan pertama *pre-hospital*.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anggota Korps Sukarela Unit Universitas Muhammadiyah Jember setelah diberikan edukasi pertolongan pertama *pre-hospital*.

- c. Menganalisis pengaruh edukasi pertolongan pertama *pre-hospital* terhadap peningkatan pengetahuan penanganan kegawatdaruratan luka bakar pada anggota Korps Sukarela Unit Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat penelitian

1. Layanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan edukasi dan intervensi kegawatdaruratan, khususnya dalam penanganan luka bakar secara *pre-hospital*.

2. Ilmu Keperawatan

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan gawat darurat, khususnya terkait intervensi awal pada kasus luka bakar dan trauma inhalasi.

3. Institusi Pendidikan Keperawatan

Dapat digunakan sebagai bahan ajar atau referensi akademik dalam penyusunan kurikulum serta pelatihan tentang penanganan luka bakar dan pertolongan pertama.

4. Korps Sukarela Unit Universitas Muhammadiyah Jember

Dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi dan meningkatkan kapasitas serta keterampilan anggota dalam menghadapi situasi darurat secara optimal dan profesional.

5. Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi dan data pendukung untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait edukasi *pre-hospital* pada kasus kegawatdaruratan lainnya.

